

Stilistika Linguistik dalam Cerpen Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi Karya Seno Gumira Ajidarma

Dian Yunita Aryani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Ronggolawe

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: Tgl-
Bln-Thn
Disetujui:
Tgl-Bln-Thn

Kata kunci:

Stilistika
Linguistik
Cerpen

ABSTRAK

Abstract: *The purpose of this study is to analyze the stylistics or style of language used by the author in composing his story into an interesting short story. The source of the data in this study is a short story entitled No Singing in the Bathroom by Seno Gumira Ajidarma. The method used is a qualitative approach. The results of this study can be explained that there are data that have been found both lexically, grammatically, and rhetorically. When viewed from the lexical elements, the most common aspect of word complexity is simple words that have denotative meanings. Whereas in the aspect of the type of words, verbal words are more dominant because this short story deals more with the activities that are happening. From the grammatical elements, there are types of phrases, clauses, and sentences that appear in the short story. Meanwhile, in the rhetorical element, several aspects were found, such as figurative language, elemental manipulation, and imagery.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis stilistika atau gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam menyusun ceritanya menjadi sebuah cerita pendek yang menarik. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita pendek berjudul *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* karya Seno Gumira Ajidarma. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini dapat dijelaskan bahwa terdapat data yang telah ditemukan baik secara leksikal, gramatikal, maupun retorika. Jika dilihat dari unsur leksikal, aspek kompleksitas kata yang banyak ditemukan adalah kata sederhana yang bermakna denotasi. Sedangkan pada aspek jenis kata, kata verbal yang lebih dominan karena cerpen ini lebih banyak menggarap aktivitas yang sedang terjadi. Dari unsur gramatikal, terdapat jenis frasa, klausa, dan kalimat yang tampak dalam cerpen tersebut. Sedangkan pada unsur retorika, ditemukan beberapa aspek, seperti permajasan, penyiasatan unsur, dan pencitraan.

Alamat Korespondensi:

Dian Yunita Aryani,
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas PGRI Ronggolawe
Jl.ManunggalNo.61,Wire,Gedungombo, Semanding, Tuban, JawaTimur 62381
E-mail:dianyunita.aryani@gmail.com

Menurut Sumardjo dan Saini (1988), sastra adalah ekspresi manusia dalam bentuk gambar konkret berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, hasrat, dan keyakinan yang membangkitkan daya tarik dengan alat bahasa. Menurut Sudjiman (2006), sastra adalah karya lisan atau tulisan yang memiliki ciri-ciri unggul seperti orisinalitas, kesenian, keindahan isi, dan cara pengungkapan. Dari kedua perspektif tersebut dapat disimpulkan

bahwa sastra adalah segala bentuk daya cipta manusia yang indah dan bermakna yang diungkapkan melalui media bahasa lisan maupun tulisan. Tujuan sebuah karya sastra adalah agar pembaca dapat memahami, menghayati, dan memanfaatkannya. Dalam praktiknya, sastra memberikan pengetahuan tentang manusia, masyarakat, dan akal dengan gaya yang khas. Banyak orang mengatakan bahwa sastra adalah cerminan kehidupan.

Ada banyak jenis karya sastra, salah satunya yang sering dibaca dan menggambarkan kehidupan adalah cerpen. Cerpen merupakan kepanjangan dari cerita pendek. Sumardjo (2007), berpendapat bahwa cerpen adalah cerita fiksi yang dapat dibaca sekali duduk. Oleh karena itu, cerita yang disajikan dalam cerpen terbatas dan hanya terdiri dari satu cerita atau peristiwa. Cerpen juga dapat diartikan sebagai karya tulis yang tidak terikat oleh bahasa apapun dan tidak dibatasi oleh kaidah penulisan. Oleh karena itu, pengarang harus mengetahui penggunaan gaya bahasa agar dapat membuat cerpen yang menarik. Pengarang harus berusaha menciptakan gaya bahasa yang sesuai dengan kekhasan karyanya, bukan karena kebetulan. Oleh karena itu, jika pengarang suatu karya sastra memang memiliki kemampuan bahasa yang mendalam dan kaya akan stilistika, maka dapat dikatakan karya-karyanya akan lebih menawan.

Makna sebuah karya sastra sangat tergantung pada penggunaan gaya bahasa. Stilistika atau ilmu tentang gaya adalah cabang linguistik yang berfokus pada analisis gaya bahasa. Menurut Sudjiman (1993), konsep stilistika adalah gaya, cara seorang pembicara atau penulis menggunakan bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan maksud-maksudnya. Jadi stilistika dapat diterjemahkan menjadi gaya bahasa. Unsur stilistika menurut Abrams (2001:61) terdiri dari unsur fonologi, sintaksis, leksikal dan, retorika. Sedangkan menurut Leech & Short (2001:85-90), terdiri dari unsur leksikal, gramatikal, *figures of speech*, konteks, dan kohehi. Dalam penelitian ini menggabungkan pendapat dari Abrams dan Leech & Short. Teori stilistika dapat diterapkan dalam kerangka kajian bahasa dan kajian sastra. Teori stilistika yang diterapkan dalam kajian bahasa disebut dengan stilistika linguistik. Darwis (2002), menyatakan bahwa dalam stilistika linguistik hanya menerapkan teori linguistik untuk mengungkap berbagai unsur kebahasaan dalam karya sastra.

Dalam penelitian ini membahas tentang cerpen berjudul *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* karya Seno Gumira Ajidarma. Konflik yang disajikan dalam cerpen ini tidak terlalu rumit, namun juga tidak kalah menarik untuk dibaca. Bahasa yang digunakan cenderung bermakna lugas sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Cerpen ini memiliki keunikan baik dari segi makna maupun pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Dengan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan unsur leksikal, gramatikal, dan retorika dalam cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan penggunaan unsur leksikal, gramatikal, dan retorika dalam cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sudaryanto (2015), penelitian yang menggunakan teknik deskriptif dalam bidang linguistik adalah jenis penelitian yang tidak mengubah data selama proses analisisnya, melainkan data tersebut dijelaskan dan diuraikan oleh peneliti itu sendiri. Aspek yang dianalisis meliputi unsur leksikal, gramatikal, dan retorika. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen yang berjudul *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* karya Seno Gumira Ajidarma. Kemudian, teknik analisis

data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan cara membaca keseluruhan isi cerpen, sedangkan teknik catat dilakukan dengan cara mencatat hal-hal penting yang digunakan sebagai data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Unsur Leksikal

Unsur leksikal memiliki arti yang sama dengan diksi, yaitu mengacu pada penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih pengarang untuk mencapai tujuan tertentu (Nurgiyantoro, 2014). Aspek leksikal cerpen dapat berbentuk bahasa gaul, bahasa daerah, bahasa asing, dan kata-kata yang menyimpang. Dari hasil analisis pada cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* banyak ditemukan kata sederhana, seperti radio, jendela, pesta, mobil, sekolah, musik, rumah, sayur, dst. Hal ini memunculkan kesan bahwa dalam penyampaian makna, cerpen ini menggunakan pilihan kata yang jelas dan lugas sehingga memudahkan pembaca untuk menangkap isi tanpa harus mengartikan kata-kata yang sulit.

Penggunaan jenis kata formal dan nonformal sering disebut dengan kata baku dan tidak baku. Banyak ditemukan kata formal dari hasil analisis cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*, seperti kata suami, kantor, perempuan, imajinasi, mendengar, mendekat, berbahaya, pengadilan, dst. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata yang digunakan telah sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), dan tidak memihak pada daerah atau ras tertentu meskipun ada sedikit pemakaian kata nonformal, seperti (lho, tak, dong, busyet, enggak lah yauw, hmmm, dan ade ape nih).

Selain itu, dalam cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* juga terdapat penggunaan bahasa lain, seperti bahasa daerah, bahasa Inggris, dan bahasa Belanda. Bahasa daerah meliputi kata (jebar-jebur, gedumbrang-gedumbreng, manggut-manggut, dan digebuk). Bahasa Inggris meliputi kata (*gadget, sexy, jogging, kiss bye, fashionable, facetime, anyway, work out*, dst). Sedangkan penggunaan bahasa Belanda hanya terdapat pada kata *indekos*, yang berarti menumpang di suatu rumah untuk makan dan tempat tinggal. Namun, seiring perkembangan zaman istilah indekos mengalami transformasi menjadi kos. Pada dasarnya pengarang menggunakan bahasa daerah dan bahasa asing pasti memiliki tujuan tertentu, yaitu untuk memunculkan efek keindahan agar bahasa lebih bervariasi, tidak terkesan kaku, dan monoton.

Jenis kata dalam tataran bahasa Indonesia terbagi menjadi lima jenis, yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, dan kata tugas. Dari hasil analisis pada cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*, jenis kata yang paling dominan adalah kata kerja, misalnya melihat, mendengarkan, melangkah, menyetir, mengenakan, menyanyi, membaca, meremas, berjalan, menoleh, dst. Hal ini menunjukkan bahwa cerpen ini lebih banyak membahas tentang peristiwa yang terjadi. Buktinya, penggunaan dialog lebih dominan dari pada narasi.

b. Unsur Gramatikal

Di dalam unsur *style*, aspek gramatikal yang dimaksud adalah unsur sintaksis yang meliputi frasa, klausa, dan kalimat. Aspek gramatikal juga menentukan kelancaran komunikasi verbal. Jika kosakata yang digunakan sederhana dan didukung oleh struktur sintaksis yang sederhana, komunikasi bahasa dapat berjalan lancar (Nurgiyantoro, 2014, hlm. 186-187). Unsur struktural yang dapat menjadi fokus penelitian adalah

jenis frasa, klausa, dan kalimat. Semua unsur tersebut dapat digunakan semuanya atau hanya sebagian saja (Nurgiyantoro, 2014, hlm. 191).

1. Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak bersifat predikatif dan tidak melebihi batasan fungsional suatu klausa atau kalimat. Berdasarkan persamaan distribusi unsur-unsurnya, frasa dibagi menjadi dua, yaitu frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Frasa endosentrik meliputi frasa endosentrik koordinatif, atributif, dan apositif. Sedangkan frasa eksosentrik meliputi frasa eksosentrik direktif, nondirektif, dan konektif.

Frasa endosentrik koordinatif adalah frasa yang kedudukan unsur-unsurnya sepadan. Kesepadanan itu ditunjukkan dengan kemungkinan unsur-unsur digabungkan dengan konjungsi *dan* atau *atau*.

Contoh: Orang tua *bersarung dan berkopyah*

Bangun dan tidur pada jam yang telah ditentukan

Makan dan membaca buku pada saat yang selalu sama

Sabun, odol, dan sikat gigi di lubang anginnya

Frasa endosentrik atributif adalah frasa yang kedudukan unsur-unsurnya tidak sepadan. Sehingga unsur-unsurnya tidak bisa dihubungkan dengan konjungsi *dan* atau *atau*.

Contoh: Suara serak-serak basah

Kaos oblong

Bibir merekah

Rembulan ditelan awan

Perempuan paruh baya

Frase endosentrik apositif adalah frasa yang kedudukan unsurnya sama, sehingga kedua unsur frasanya dapat dipisahkan dengan tanda koma.

Contoh: Rupanya sudah *cuci muka, ganti baju, dan pakai peci pula*.

Tampak sophie dengan *celana pendek, kaos oblong, dan sandal jepit*.

Frasa eksosentrik direktif adalah konstruksi frasa yang berupa preposisi, seperti *di, ke, dari* dan kedua komponennya berupa kata atau sekelompok kata yang secara umum berkategori nomina.

Contoh: Dia hanya menyanyi *di* kamar mandi

Sophie membungkuk *ke* jendela mobil

Asap mengepul *dari* tempat pembakaran sate

Frasa eksosentrik non direktif adalah frasa yang menggunakan kata sandang, seperti *yang, para, sang* dan *si* dalam kalimatnya yang berfungsi untuk menjelaskan kata yang diikutinya baik berupa kata nomina, verba, atau adjektiva.

Contoh: *Para* suami di sepanjang gang

Para pekerja berebut naik bis kota

Para pegawai bengong

Masalah *yang* ajaib itu akhirnya selesai

Materi *yang* bagus untuk topik tesisku

Frasa eksosentrik konektif adalah hasil gabungan dari kata kerja, kata sifat, dan kata benda dengan kata *lekas, segera, saat, akan, hendak* dll. Frasa jenis ini memiliki unsur yang berfungsi sebagai penghubung.

Contoh: Kita akan *segera* berpisah

Imajinasi *akan* berkuasa

2. Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal yang peringkatnya lebih tinggi dari frasa dan lebih rendah dari kalimat, berupa sekelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, serta berpotensi menjadi kalimat (Kridalaksana, 1993). Sedangkan menurut (Chaer, 2009), klausa adalah satuan sintaksis dengan predikat di dalamnya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa klausa adalah gabungan dari dua kata atau lebih, yang terdiri dari subjek dan predikat, yang berpotensi menjadi satu kalimat. Jenis klausa dibedakan menjadi klausa lengkap dan klausa tidak lengkap sesuai dengan keutuhan unsurnya.

Klausa lengkap adalah klausa yang terdiri dari unsur subjek (S) dan predikat (P). Jika subjek berada di awal disebut klausa lengkap susun biasa, tetapi jika subjek berada setelah predikat disebut klausa inversi.

Contoh: Ibu Saleha menghela nafas

Suami 3 tersenyum getir

Marco geleng-geleng kepala

Pak RT mengangkat kepala

Klausa tidak lengkap adalah klausa yang hanya terdiri dari unsur predikat (P).

Contoh: Sehari sudah *capek bekerja*

Memanggil tukang bakso

Mau *dandan* sampai mampus

Berdasarkan kata negatifnya, jenis klausa dibagi menjadi dua macam, yaitu klausa negatif dan klausa positif.

Klausa negatif yaitu klausa yang memiliki kata negatif seperti *tidak, bukan, jangan*, sehingga predikatnya juga bersifat negatif.

Contoh: Ia *tidak* menyanyi

Suami 3 *enggan* bergerak

Aku saja *nggak pernah* berpikir seperti itu

Anak *tidak* boleh menyanyi

Klausa positif adalah klausa yang tidak memiliki kata negatif sehingga predikatnya bersifat positif.

Contoh: Sophie yang *sudah* berdandan dan berbaju pesta

Setidaknya aku *bisa* mengusir perempuan itu

Ia *sudah* membuka mulut menyanyi

Namun mesin bursa *sudah* berputar

Pengelompokkan klausa berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi predikat (P) terbagi atas klausa nomina, klausa verbal, klausa adjektiva, klausa numeral, dan klausa preposisional.

Klausa nomina adalah klausa yang predikatnya berkategori nomina atau kata benda.

Contoh: *Gerobak tukang sayur* menyusuri gang
Wajan penjual nasi goreng
Wajah Marco hilang dari layar

Klausa verbal adalah klausa yang predikatnya berkategori verba atau kata kerja.

Contoh: Ibu-ibu *menjerit* bersamaan
Tukang sayur *mengerutkan kening*
Pak RT *menggeleng-gelengkan kepala*
Sophie *berlari-lari* dengan riang
Pak RT *memijit-mijit keningnya*

Klausa adjektiva adalah klausa yang predikatnya berkategori adjektiva atau kata sifat.

Contoh: Suaranya *seksi sekali*
Suaranya *serak-serak basah*
Hansip *tersipu-sipu malu*
Pengamen *salah tingkah*
Para perempuan tampak *cuek*

Klausa numeral adalah klausa yang predikatnya berkategori numeralia atau bilangan.

Contoh: *Dua perempuan* pekerja kantor
Sudah *enam bulan* saya tidak dikeloni suami saya
Dua pegawai rekannya dari berbagai arah lain
Empat penumpang yang duduk dibelakangnya adalah nenek-nenek

Klausa preposisional adalah klausa yang predikatnya berkategori preposisi atau kata depan.

Contoh: Para suami *di* sepanjang gang
Anak kecil *di* dekatnya
Orang-orang *di* kantor itu tertawa
Sophie berada *di* depan kamar mandi yang terbuka

3. Kalimat

Kalimat adalah sekelompok kata yang memiliki makna dan memenuhi unsur-unsur pola kalimat berupa subjek, predikat, objek, dan keterangan apabila diperlukan. Struktur kalimat cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” sangat tepat, baik dari kalimat sederhana maupun kalimat kompleks. Penggunaan struktur kalimat yang sederhana dapat memberikan efek estetis yaitu memberikan kesan bahwa cerpen tersebut diungkapkan secara sederhana, namun tanpa mengaburkan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Penggunaan struktur kalimat yang kompleks dapat lebih memperjelas makna yang ingin disampaikan dan menekankan makna tertentu.

Struktur kalimat kompleks yang digunakan untuk memperjelas makna yang ingin disampaikan dapat dilihat pada salah satu kutipan cerpen berikut ini:

- Bagaimana mungkin suara yang serak-serak basah bisa membuat seseorang berkhayal begitu rupa sehingga mempengaruhi hubungan seksual suami istri? Apakah yang terjadi dengan kenyataan

sehingga seseorang bisa bercinta dengan imajinasi? Yang juga bikin aku bingung, kenapa para suami ini bisa mempunyai imajinasi yang sama?

Untuk penekanan terhadap makna tertentu terlihat pada penggunaan beberapa kalimat sederhana berikut:

- **Pendidikan!** Tidak ada cara lain selain pendidikan! Pendidikan di segala bidang akan membuat manusia beradab
- Kamu ingin membumi, mengenal yang disebut rakyat kecil. **Nah, kenalilah!**
- **Gila!** Orang Jakarta sudah gila!
- Tangan masing-masing berada di dalam celana. **Aaaaaahhhh!**
- Nyanyian di kamar mandi yang ini berbahaya, karena ada unsur telanjangnya Pak, **Porno!**

a. Jenis Kalimat

Berdasarkan jumlah klausa, kalimat terbagi menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya memiliki satu subjek dan satu predikat serta mengandung satu maksud atau pengertian.

Contoh: Ibu Saleha menghela nafas

Suami 3 tersenyum getir

Marco geleng-geleng kepala

Pak RT mengangkat kepala

Hansip melihat jam tangan

Kalimat majemuk adalah kalimat yang memiliki lebih dari satu subjek dan predikat, serta mengandung maksud atau pengertian yang lebih dari satu pula.

Contoh: Pak RT dan Hansip berbisik-bisik

Pak RT dan Bu RT saling berpandangan dengan wajah bingung

Pak RT membuka peci dan menggaruk kepala

Kalimat dari segi sintaksis dibedakan menjadi empat jenis, yaitu kalimat deklaratif atau kalimat berita, kalimat imperatif atau kalimat perintah, kalimat interogatif atau kalimat tanya, dan kalimat eksklamatif atau kalimat seruan.

Kalimat deklaratif atau kalimat berita adalah kalimat yang berisi informasi satu arah dan tidak memerlukan tanggapan dari pendengar atau lawan bicara.

Contoh:

- Di kamar, Sophie mengeringkan rambutnya dengan hair dryer sambil duduk di depan komputer.
- Di pintu pagar salah satu rumah, ibu-ibu ngerumpi sambil menggendong anak.
- Sophie masuk mulut gang yang sudah penuh dengan anak-anak kecil berlari ke sana kemari.
- Dari rumah muncul Sophie, yang dalam pandangan orang-orang berjalan seperti melayang.
- Dengan senyum merekah Sophie melewati Ibu Saleha dan tukang sayur yang tampak terlongong.

Kalimat imperatif adalah kalimat yang bertujuan memberi perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu.

Contoh: Pak! Pak! Pak! Bangun Pak! Cepat!

Tenang Bu! Tenang!

Ya didengerinlah!

Ya! Kita semua lapor Pak RT! Ayo! Kita ke sana!

Kalimat interogatif adalah kalimat yang berisi pertanyaan atau sering disebut sebagai kalimat tanya.

Contoh: Perempuan itu katanya pindah ke mana?

Dengan kata lain, masih ada penindasan, begitu?

Apakah yang terjadi di dalam rumah itu?

Jadi ibu-ibu itu maunya apa?

Kapan terakhir kali semprotan demam berdarah?

Kalimat eksklamatif adalah kalimat seruan yang digunakan untuk menggambarkan emosi atau perasaan seseorang yang muncul secara mendadak.

Contoh: Heran! Mandi ya mandi ajalah!

Dia harus diusir!

Huh! Sok intelek lu!

Hmmh! Perempuan itu harus diusir!

Meminta Pak RT mengusirnya dong, bego!

c. Unsur Retorika

Hasil penelitian unsur retorika cerpen “Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi” dapat dilihat dari permajasan, penyiasatan unsur, dan pencitraan. Dalam cerpen tersebut peneliti hanya menemukan satu majas, yaitu majas personifikasi.

Majas personifikasi adalah majas yang menggambarkan benda mati seakan-akan hidup dan memiliki sifat seperti manusia.

Contoh: Rembulan ditelan awan

Jakarta ditelan malam

Sebuah wujud gelombang memperlihatkan suara Sophie

Gelombang suara tampak berzig-zag di atas kampung

Penggunaan penyiasatan struktur dalam cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* bertujuan untuk memberi tekanan pada hubungan antar kalimat, menciptakan kesan estetika, dan sebagai penekanan makna. Berikut contoh penyiasatan unsur, yaitu tautologi, repitisi, dan retorik.

Tautologi adalah pengulangan bunyi dalam sebuah kalimat.

Contoh:

- Sejumlah pemuda nongkrong, **ada yang** main gitar, **ada yang** jongkok, **ada yang** berdiri, dan sebagian merokok.

Repetisi adalah pengulangan bunyi dalam beberapa kalimat.

Contoh:

- Sophie **melangkah cepat** tanpa peduli, ekspresi wajahnya tampak serius, seperti sudah berpikir tentang pekerjaan-pekerjaan di kantornya. Sophie **melangkah cepat** sampai hilang keluar gang.
- **Ada suara** warta berita. **Ada suara** lagu dangdut. **Ada suara** burung kutilang. **Ada suara** pompa air.

Retoris adalah kalimat tanya yang tidak membutuhkan jawaban.

Contoh:

- Apa yang bisa lebih ajaib dari Ahok di negeri ini?
- Tapi emangnya imajinasi punya sistem?
- Bagaimana mungkin suara yang serak-serak basah bisa membuat seseorang berkhayal begitu rupa, sehingga mempengaruhi kehidupan seksual sepasang suami istri?
- Apakah yang terjadi dengan kenyataan, sehingga seseorang bisa bercinta dengan imajinasi?

Penggunaan citraan yang paling dominan dalam cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* adalah citraan penglihatan dan pendengaran. Hal ini dikarenakan isi cerpen tersebut banyak berhubungan dengan kegiatan visual dan auditori. Kegiatan visual menggunakan indera penglihatan, yaitu mata. Sedangkan kegiatan auditori menggunakan indera pendengaran berupa telinga. Selain itu, ada juga citraan lain yang muncul pada cerpen ini, yaitu citraan gerak/kinestetik. Berikut contoh pencitraan pada cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*.

Citraan Penglihatan (*visual imagery*) adalah penggambaran keindahan yang telah dipotret pengarang dengan bidikan matanya sehingga pembaca mampu tergiring untuk melihat dan merasakan.

Contoh:

- Sophie tersenyum **memandang** Marco
- Mereka saling berbisik **melihat** Sophie
- Sampai **melihat** dirinya sendiri di cermin
- Begitu **melihat** Pak RT seorang ibu meradang
- Mereka **mengintip** ke balik pagar
- Ia **melihat** Sophie turun dan memperhatikannya
- Mereka **melihat** suami-suami juga mengendap-endap
- Para penumpang **melihat** dengan bingung
- Sementara Ibu 2 **memandang** dengan kesal

Citraan Pendengaran (*audio imagery*) merupakan pengimajian yang memanfaatkan pengalaman indera pendengaran.

Contoh:

- Suami-suami kami suka **mendengar** jelas bunyi ritsleting itu
- Kalau **mendengar** suaranya, orang langsung membayangkan adegan-adegan erotis
- Suami-suami kami suka **mendengarkan** perempuan itu menyanyi ketika sedang mandi
- Mereka **mendengar** Sophie bersenandung
- **Mendengar** Sophie membuka kaos oblongnya
- **Mendengar** teriakan di luar dinding
- **Terdengar** kernet berteriak-teriak
- Hanya **terdengar** suara air menyiram tubuh
- Bu saleha juga tampak merasa jengah **mendengar** cerita itu
- Setiap kali **mendengar** bunyi jebur-jebur dari kamar mandi

- Sementara **terdengar** suara anak kecil menangis mewek menjengkelkan

Citraan Gerak (*cinesthetic imagery*) merupakan penggambaran yang didasarkan oleh pengalaman gerak yang dialami oleh pengarang.

Contoh:

- Ia berbalik dengan **gerak** karate
- Dengan **gerak** refleks Sophie berbalik
- Ibu 1 **meremas** buah terong dengan gemas, sampai bonyok
- Hansip **menunjuk**

Tukang sayur **meluncur** dengan gerobaknya

SIMPULAN

Kajian stilistika unsur leksikal dalam cerpen "Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi" merujuk pada penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih pengarang untuk tujuan tertentu. Aspek kompleksitas kata seringkali muncul dengan kata-kata sederhana yang memiliki makna denotatif, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami isi cerpen tersebut tanpa harus menjelaskan kata-kata yang sulit dipahami. Selain itu, penggunaan istilah formal juga sering terjadi. Hal ini membuktikan bahwa cerpen tersebut menggunakan kaidah ejaan yang benar dan tidak mengunggulkan dialek suatu daerah tertentu. Meskipun bahasa daerah dan bahasa asing (Inggris dan Belanda) masih sedikit dimunculkan, namun pengaruhnya hanya untuk memberikan efek estetika agar bahasa tidak terkesan kaku dan monoton. Sedangkan dari segi jenis kata, kata kerja lebih dominan digunakan karena cerpen lebih banyak menceritakan kegiatan yang berlangsung.

Kajian stilistika unsur gramatikal cerpen "Dilarang Bernyanyi di Kamar Mandi", yang melibatkan unsur sintaksis, meliputi frase, klausa, dan kalimat. Dari aspek jenis frasa, frasa endosentrik koordinatif yang lebih sering muncul. Sedangkan aspek klausa, hanya klausa verba yang sering terlihat. Pemilihan struktur kalimat dalam cerpen sangat tepat, baik itu kalimat sederhana maupun kalimat kompleks. Penggunaan struktur kalimat yang sederhana dapat memberikan efek estetis, yaitu memberikan kesan bahwa cerpen tersebut diungkapkan secara sederhana, namun tanpa mengaburkan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Penggunaan struktur kalimat yang kompleks dapat lebih memperjelas makna yang ingin disampaikan dan menekankan makna tertentu. Jenis kalimat yang sering digunakan adalah kalimat deklaratif. Hal ini memberikan efek estetis bahwa cerita pendek diekspresikan melalui pernyataan.

Kajian stilistika unsur retorika dalam cerpen *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*, meliputi permajasan, penyiasatan unsur, dan pencitraan. Permajasan yang ditemukan dalam cerpen ini yaitu majas personifikasi. Selanjutnya, kehadiran penyiasatan unsur, seperti tautologi, repetisi, dan retorika dimaksudkan untuk menekankan makna dalam hubungan kalimat. Citraan yang banyak digunakan dalam cerpen ini adalah citraan penglihatan dan pendengaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
Chaer, A., Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik*. Banda Aceh: Rineka Cipta.

- Keraf, G. (1991). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: Gramedia Widiasmara Indonesia.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyanto, B. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sayuti, S. A. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sudjiman, P. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sumardjo. (2007). *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, J., & K. M., S. (1998). *Apresiasi Kesusastraan*. Bandung: Gramedia.